

menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang sudah mentradisi atau mendarah daging tersebut hukumnya bid'ah atau haram, tetapi pelaksanaan dakwah kultural disini ditekankan dengan melakukan mujudalah atau pendekatan dialog secara personal, memahami kondisi sosiologis masyarakat, dan membentuk dakwah jamaah. Dengan demikian, dakwah kultural Muhammadiyah dapat menyentuh hati atau perasaan masyarakat dan diterima oleh masyarakat dengan mudah dan luas.

Pelaksanaan dakwah kultural memudahkan dan menggembirakan. Ciri-cirinya bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif. Perihal penting yang perlu diketahui bahwa dakwah kultural yang dilakukan oleh kalangan Muhammadiyah, bukanlah untuk merekrut masyarakat menjadi anggota Muhammadiyah, melainkan untuk mengajak dan membenarkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dan merubah pola pikir masyarakat untuk mendapatkan pencerahan, yaitu berpikir secara rasionalitas dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

A. Relevansi Dakwah Kultural Muhammadiyah dalam Konteks Kebudayaan dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Perubahan dakwah Muhammadiyah menjadi dakwah kultural dilakukan karena Muhammadiyah ingin mengembangkan sayap dakwahnya ke seluruh lapisan masyarakat. Seringkali Muhammadiyah dikatakan sebagai fenomena perkotaan saja, oleh karena itu dengan munculnya dakwah kultural, dakwah Muhammadiyah akan menyentuh seluruh lapisan masyarakat, terutama di pedesaan.

Pemahaman tentang dakwah kultural di kalangan Muhammadiyah dipahami bahwa manusia merupakan makhluk budaya. Pemahaman ini diperoleh berdasarkan kajian sosiologi dan antropologi bahwa manusia sebagai makhluk budaya bersifat *homo religius, homo festivus, dan homo symbolicum*.

Seperti yang dikatakan oleh Berger, bahwa kebudayaan merupakan totalitas produk-produk manusia, dimana manusia menghasilkan sebuah jenis alat yang kemudian ia mengubah lingkungan fisiknya dan mengubah alam sesuai kehendaknya. Masyarakat tidak lain adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan non-material. Oleh karena itu, dakwah kultural haruslah memperhatikan kecenderungan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk budaya.

Manusia tidak pernah terpisahkan oleh kebudayaan, oleh karenanya strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Muhammadiyah haruslah menggunakan dan memanfaatkan budaya sebagai sarana menyebarkan dakwah ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, Muhammadiyah membentuk strategi dalam dakwah kulturalnya, yaitu dengan melakukan strategi kebudayaan (yang meliputi strategi koeksistensi dan proeksistensi), membentuk dakwah jamaah sesuai potensi yang dimiliki masyarakat, dan memanfaatkan seni-budaya.

Untuk melakukan strategi tersebut, maka diperlukan sebuah proses atau tahap seperti yang dijelaskan oleh Berger, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi, seorang da'i Muhammadiyah haruslah melakukan penyesuaian diri terhadap dunia masyarakat yang kental dengan kebudayaan, baik berupa fisis ataupun mental. Misalnya seorang da'i Muhammadiyah mendatangi undangan *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu dilakukan bukan untuk melakukan ataupun menganut budaya *selamatan* tersebut, akan tetapi untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama. Ini merupakan salah satu tahap penyesuaian diri, agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya pada tahap objektivikasi, da'i Muhammadiyah melakukan interaksi dan dialog secara bertatap muka, Interaksi tersebut dilakukan secara terus menerus. Seperti yang dikatakan Syamsuddin, fokus dakwah kultural adalah penyadaran iman, sehingga umat Islam dapat memenuhi seluruh ajaran-ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, yang berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka dalam melakukan interaksi atau dialog tersebut, da'i Muhammadiyah menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada sasaran dakwahnya. Hal itu dilakukan dengan diskusi, santun, menyentuh rasa atau hati si *mad'u*, sehingga si *mad'u* tidak merasa diceramahi atau dihakimi.

Dan pada tahap internalisasi ini dipahami dimana hasil penafsiran terhadap manusia sebagai makhluk budaya diserap kembali ke dalam kesadaran manusia, dimana segala aspek kehidupan manusia haruslah berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, dakwah kultural yang dipahami sebagai dakwah yang memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk budaya, dapat menghasilkan

